

Studi Deskriptif Mengenai Perceived Social Support pada Narapidana Perempuan

Muhammad Alwan Cahyana, Anna Rozana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

m.alwanchayana@gmail.com

Abstract—Prisoners are convicted based on a court decision that has obtained permanent legal force. Prisoners are obliged to serve a sentence in a prison. Female prisoners have a different characteristic from other prisoners. Female prisoners experience various problems in prison. Social support is important for female prisoners to overcome their problems in prison. Social support, in this case, perceived social support more impact on female prisoners than received social support. Perceived social support is a person's belief that there are sources of social support available when needed. This study aims to describe perceived social support by female prisoners in a female prison class II A Bandung. The research method used is descriptive method with a sample size of 79 female prisoners. The results showed that in general, female prisoners had a high perception of social support. As many as 83.5% of female prisoners felt that social support was in the high category and a total of 16.5% had the perception of social support in the low category. The order of the source of perceived social support in this study is firstly support from a special person with a mean value of 20.46, secondly family support with a mean value of 20.30, and finally support from friends with a mean value of 18.04.

Keywords—*Perceived Social Support, Female Prisoners*

Abstrak—Narapidana adalah terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana wajib menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan. Narapidana perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dari narapidana lain. Narapidana perempuan mengalami berbagai permasalahan di lapas. Dukungan sosial penting bagi narapidana perempuan untuk mengatasi permasalahannya di lapas. Dukungan sosial dalam hal ini perceived social support lebih akan memberikan dampak bagi narapidana perempuan daripada received social support. Perceived social support adalah keyakinan seseorang bahwa ada sumber dukungan sosial tersedia untuknya ketika diperlukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perceived social support pada narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jumlah sampel 79 narapidana perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum narapidana perempuan memiliki perceived social support dengan kategori tinggi. Sejumlah 83.5% narapidana perempuan memiliki perceived social support dengan kategori tinggi dan sejumlah 16.5% memiliki perceived social support dengan kategori rendah. Keurutan sumber perceived social support pada penelitian ini adalah pertama dukungan orang yang istimewa dengan nilai mean 20.46, kedua dukungan keluarga dengan nilai mean 20.30, dan terakhir dukungan teman nilai mean 18.04.

Kata kunci—*Perceived Social Support, Narapidana*

Perempuan

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang RI nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang berarti kehilangan hak kendali penuh atas dirinya sendiri. Narapidana menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan. Salah satu penggolongan narapidana adalah berdasarkan jenis kelamin, penggolongan dibagi menjadi dua yaitu narapidana laki-laki dan narapidana perempuan. Narapidana perempuan mengalami berbagai permasalahan di lapas (Kruttschnitt & Cartner, 2003). Narapidana perempuan berpisah dengan keluarga maupun kerabat dekatnya (Fogel, 1993). Hal itu menimbulkan permasalahan, terlebih perempuan sering menjadi pengasuh utama bagi anak-anaknya (Fogel, 1993).

Dukungan sosial penting bagi narapidana perempuan untuk mengatasi permasalahannya di lapas (Liu & Chui, 2014). Dukungan sosial yang sesuai akan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, sehingga dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah dan juga meningkatkan kepercayaan untuk mampu mengatasi masalahnya (Sarafino & Smith 2011). Dukungan sosial dipengaruhi oleh jenis kelamin dan kelompok sosial budaya. Perempuan menerima lebih sedikit dukungan daripada laki-laki (Sarafino & Smith 2011).

Dukungan sosial adalah mengacu pada tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain (*received social support*) dan juga mengacu pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia jika diperlukan atau (*perceived social support*). (Sarafino & Smith 2011) Tidak semua sumber daya yang diberikan kepada seseorang akan dipersepsi sebagai dukungan sosial (Thoits, 1986). Dukungan sosial yang diberikan dapat berbeda dengan yang dibutuhkan (Cohen & Wills, 1985). Ketika terlalu banyak mendapatkan dukungan sosial yang sebenarnya tidak dibutuhkan maka dapat memperburuk masalah yang dialami (Shumaker & Hill, 1991).

Menurut Sarason B. R (1987) *perceived social support* adalah penilaian subjektif dari kualitas dukungan yang diterima atau didapatkan. *Perceived social support* ini

didasarkan pada kualitas dukungan sosial yang diterima, sebagaimana yang dipersepsikan individu penerima dukungan. Menurut penelitian Taylor et al., (2004) *perceived social support* dianggap lebih bermanfaat. Dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, *perceived social support* lebih akan memberikan dampak bagi individu ketimbang *received social support*.

Lui & Chui (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat membantu narapidana perempuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lapas. Ping (2016) menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan depresi. Raisa & Ediati (2016) dalam penelitiannya menunjukan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi.

Lapas perempuan kelas II A Bandung adalah salah satunya lapas yang secara khusus melakukan pembinaan pada narapidana perempuan (Humas, 2019). Lapas di Indonesia mengalami kelebihan kapasitas sejumlah 31,69% dan sejumlah 75,53% narapidana di Indonesia adalah narapidana dengan kasus pidana narkotika (Humas, 2019). Kelebihan kapasitas di lapas dampaknya adalah kurang maksimalnya pengawasan dan pembinaan, kesehatan narapidana yang tidak terjamin, memicu timbulnya konflik antara narapidana yang menyebabkan perkelahian (Wibawa, 2015). Menurut Sarafino & Smith (2011) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dukungan sosial. Pertama penerima dukungan, kedua penyedia dukungan, ketiga komposisi dan struktur jaringan sosial. Keberadaan narapidana narkotika di lapas di nilai tidak efektif. Narapidana pengguna narkotika di lapas mengalami psikosomatik pada kategori tinggi, kecemasan pada kategori tinggi, sosial pada kategori cukup tinggi, depresi pada kategori tinggi tinggi (Junaidin, 2018).

Lapas perempuan kelas II A Bandung mengalami kelebihan kapasitas sejumlah 10,95% (Database Pemasarakatan Sistem, 2020). Kelebihan kapasitas membuat cukup banyak narapidana harus berbagi sel secara tidak ideal dan terpaksa harus melakukan pembinaan dengan jumlah narapidana yang lebih banyak.

Menurut keterangan petugas lapas kelas II A Bandung hampir sekitar 70% narapidana perempuan di lapas kelas II A Bandung adalah narapidana perempuan dengan kasus pidana narkotika dan terlihat kesulitan menjalani program pembinaan.

Menurut keterangan petugas lapas perempuan kelas II A Bandung dukungan sosial dari pihak lapas perempuan kelas II A Bandung terimplementasi melalui program-program yang bisa didapatkan oleh narapidana perempuan seperti pembinaan kemandirian, pembinaan mental, pembinaan kerohanian, dan konseling.

Keluarga, teman, dan orang lainnya dapat mengunjungi narapidana di lapas. Keluarga, teman, atau orang lainnya mereka menunjukan kepedulian terhadap narapidana perempuan ketika melakukan kunjungan seperti menanyakan kabar narapidana perempuan, berbagi cerita, memberi kata kata penyemangat, menasehati, dan juga menyediakan keperluan sehari hari. Beberapa narapidana

perempuan secara rutin seringkali di kunjungi, namun ada juga narapidana perempuan yang sama sekali tidak di kunjungi. Kemudian beberapa narapidana juga bahkan telah di telantarkan dan lupakan oleh keluarganya. Beberapa narapidana perempuan yang sudah memiliki suami kemudian di ceraikan, narapidana perempuan yang sudah lanjut usia kemudian ditelantarkan (tidak dijenguk) oleh keluarganya.

Menurut keterangan petugas lapas perempuan kelas II A Bandung, hubungan antara sesama narapidana perempuan secara umum saling mendukung satu sama lain. Bantuan terlihat hanya sebatas pada kata kata yang di ucapkan saja seperti ketika pelaksanaan program kemandirian mereka saling membantu dan menyemangati satu sama lain. Walaupun demikian secara umum narapidanan perempuan di lapas perempuan kelas II A Bandung menjalani masa pembinaannya dengan individualis atau memikirkan diri sendiri.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang atau kelompok lain. Dukungan dapat datang dari banyak sumber seperti kekasih, keluarga, teman, atau kelompok komunitas. Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan bagian dari jejaring sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas, yang dapat membantu di saat dibutuhkan.

Menurut (Sarason B. R., 1987) ada tiga bentuk pengukuran dukungan sosial, yaitu :

- a. *Social Embeddedness*
Dukungan sosial yang diterima individu diukur dari jumlah hubungan atau interaksi yang dijalin individu dengan orang-orang disekitarnya.
- b. *Enacted Social Support*
Sukungan sosial yang diterima seseorang didasarkan pada frekuensi tingkah laku dukungan yang diterima individu.
- c. *Perceived Social Support*
Evaluasi subjektif dari kualitas dukungan yang diterima atau didapatkan. Bentuk pengukuran ini didasarkan pada kualitas dukungan sosial yang diterima, sebagaimana yang dipersepsikan individu penerima dukungan.

Menurut Wills (1991) mendefinisikan *social support* sebagai persepsi atau pengalaman seseorang bahwa ada orang lain yang mencintai dan memperhatikan dirinya, menghargai dan menganggapnya bernilai (Taylor, et al., 2004).

Sarason (1993) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain, atau *received social support*. Tetapi dukungan sosial juga merujuk pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia jika diperlukan yaitu *perceived social support*.

Menurut Sarason (1993) *perceived social support* dapat

di artikan sebagai keyakinan seseorang bahwa ada dukungan sosial yang tersedia ketika dibutuhkan dan dukungan tersebut diidentifikasi melalui sudut pandang subjektif dan dapat diukur. Terdapat dua aspek yang terlibat dalam pengukuran, yaitu:

- a. Persepsi bahwa ada sejumlah individu yang cukup yang dapat diandalkan individu saat membutuhkan..
- b. Derajat kepuasan terhadap dukungan yang didapatkan. Derajat kepuasan berhubungan dengan kualitas dukungan.

Perceived social support merujuk pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia jika diperlukan (Sarafino & Smith, 2011). *Perceived social support* adalah cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dan peristiwa stres (Zimet et al., 1998). Menurut Zimet et al., (1998) persepsi dukungan sosial terdiri dari tiga sumber yaitu:

- a. Dukungan keluarga
- b. Dukungan teman
- c. Dukungan orang yang istimewa (seorang teman sebaya, rekan kerja, pasangan, atau orang lain yang tidak didefinisikan secara eksplisit seperti dengan siapa individu tersebut melakukan kontak setiap hari)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data *perceived social support*

		Frequency	%
Perceived Social Support	Rendah	13	16.5%
	Tinggi	66	83.5%
Total		79	100%

Secara umum narapidana perempuan memiliki *perceived social support* dengan kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa sejumlah 83.5% narapidana perempuan memiliki *perceived social support* dengan kategori tinggi dan sejumlah 16.5% narapidana perempuan memiliki *perceived social support* dengan kategori rendah.

Narapidana perempuan yang memiliki *perceived social support* yang tinggi, dapat meningkatkan kesejahteraannya. (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988). Selain itu narapidana dengan *perceived social support* yang tinggi akan merasa tenang, diperhatikan, dicintai, kemudian timbul rasa percaya diri dan kompeten. (Smet, 1994). *Perceived social support* yang tinggi juga dapat membuat narapidana narapidana perempuan di lapas perempuan kelas II A merasa yakin bahwa mereka dicintai, dihargai, dan terlebih menjadi bagian dari jejaring sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas yang dapat membantunya ketika dibutuhkan (Smet, 1994). Hal tersebut dapat membantu narapidana dalam mengatasi permasalahan-permasalahan selama menjalani masa tahanan di lapas (Kruttschnitt & Cartner, 2003; Lui & Chui, 2014).

Sementara itu narapidana dengan *perceived social*

support rendah akan kesulitan mengatasi berbagai permasalahan di lapas, seperti perpisahan dari keluarga, kekhawatir dengan keluarga, kekhawatir dengan dan anak, kehilangan kendali atas kehidupan sehari hari.

Penelitian ini mendeskripsikan *perceived social support* dengan data kedudukan dalam keluarga. Data demografi kedudukan dalam keluarga mengkategorikan narapidana perempuan dari posisi atau kedudukannya di keluarga, sehingga dapat dilihat bagaimana *perceived social support* pada narapidana perempuan dengan berbagai latarbelakang hubungan dengan keluarga.

Data *Perceived Social Support* Pada Demografi Kedudukan Dalam Keluarga

Kedudukan Dalam Keluarga	Rendah	Tinggi	Total	% Rendah	% Tinggi	Total
Sebagai Anak	4	19	23	17.39%	82.61%	100%
Sebagai Istri	0	12	12	0%	100%	100%
Sebagai Ibu (Janda)	8	28	36	22.22%	77.78%	100%
Sebagai Istri Dan Ibu	1	7	8	12.50%	87.50%	100%
Total	13	66	79			

Secara umum subjek penelitian memiliki *perceived social support* dengan kategori tinggi di berbagai kategori data kedudukan dalam keluarga. Data kedudukan dalam keluarga yang memiliki presentase paling besar dalam *perceived sosial support* kategori rendah adalah “sebagai ibu (Janda)” dengan jumlah presentase 22.22%. Jika di tambahkan dengan data kedudukan keluarga lain yang memiliki irisan yaitu “sebagai ibu dan sebagai istri” dengan presentase 12.5.% maka datanya menjadi semakin besar. Hal tersebut dapat terjadi karena terpisahnya perempuan yang menjadi pengasuh utama dapat menimbulkan dampak pada kedua pihak, baik pada pihak pengasuh maupun anak (Fogel, 1993). Dalam hal ini berarti narapidana perempuan yang menjadi ibu akan kesulitan mengatasi berbagai permasalahan di lapas, seperti perpisahan dari keluarga, kekhawatir dengan keluarga, kekhawatir dengan anak, kehilangan kendali atas kehidupan sehari hari.

Data demografi frekuensi kunjungan mengkategorikan narapidana perempuan dari seberapa sering dikunjungi atau menerima kunjungan, sehingga dapat dilihat bagaimana *perceived social support* pada narapidana perempuan dengan berbagai latar belakang frekuensi kunjungan.

Data Demografi Frekuensi Kunjungan

Demografi	Kategori	Frequency	%
Frekuensi Kunjungan	1 Minggu 3 Kali	1	1.30%
	1 Minggu Sekali	8	10.10%
	2 Minggu Sekali	4	5.10%

1 Bulan Sekali	9	11.40%
2 Bulan Sekali	2	2.50%
Lebih Dari 3 Bulan	29	36.70%
Tidak Pernah	26	32.90%
Total	79	100%

Data *Perceived Social Support* Pada Demografi Frekuensi Kunjungan

Frekuensi Kunjungan	Rendah	Tinggi	Total	% Rendah	% Tinggi	Total
1 Minggu 3 Kali	0	1	1	0%	100%	100%
1 Minggu Sekali	1	7	8	12.50%	87.50%	100%
2 Minggu Sekali	1	3	4	25.00%	75%	100%
1 Bulan Sekali	0	9	9	0%	100%	100%
2 Bulan Sekali	1	1	2	50%	50%	100%
Lebih Dari 3 Bulan	6	23	29	20.69%	79.31%	100%
Tidak Pernah	4	22	26	15.38%	84.62%	100%
Total	13	66	79			

Secara umum subjek penelitian memiliki *perceived social support* dengan kategori tinggi di berbagai kategori data frekuensi kunjungan. Hal tersebut terlihat pada presentase *perceived social support* kategori tinggi lebih besar dari pada *perceived social support* kategori rendah. Data demografi frekuensi kunjungan dengan presentase terbesar adalah 36.7%, yaitu dikunjungi "lebih dari 3 bulan sekali", bahkan data kedua terbesar adalah 32.9% yaitu "tidak pernah di kunjungi". Data frekuensi kunjungan "lebih dari 3 bulan sekali" dan "tidak pernah di kunjungi" memiliki presentase yang besar dalam *perceived social support* kategori tinggi. Kategori "lebih dari 3 bulan sekali" memiliki jumlah presentase 79.31% dan kategori "tidak pernah di kunjungi" memiliki jumlah presentase 84.62%. Maka *perceived social support* pada narapidana perempuan tidak terkait dengan seberapa sering narapidana perempuan dikunjungi. *Perceived social support* bukan bermakna seberapa banyak narapidana dikunjungi, tetapi lebih terkait bagaimana kualitas kunjungan sebagai dukungan sosial yang diterima (Sarason B. R., 1987)

Deskripsi Data *Perceived Social Support*

		Mean	SD
<i>Perceived Social Support</i>	Sumber Dukungan Keluarga	20.30	5.936
	Dukungan Teman	18.04	4.808
	Dukungan Orang Yang Istimewa	20.46	4.671

Keurutan sumber *perceived social support* pada penelitian ini adalah pertama dukungan orang yang

istimewa, kedua dukungan keluarga, dan terakhir dukungan teman. Deskripsi data *perceived social support* menunjukkan bahwa sumber *perceived social support* dukungan keluarga memperoleh nilai mean 20.30, dukungan orang yang istimewa memperoleh nilai mean 20.46, dan dukungan teman memperoleh nilai mean 18.04. Hasil penelitian ini berbeda penelitian Liu & Chui (2014). Berdasarkan penelitian Lui Chui (2014) keurutan sumber *perceived social support* pada narapidana perempuan adalah yang pertama dukungan sosial dari keluarga, kemudian dukungan dari orang yang istimewa, dan terakhir dukungan dari teman-teman atau sesama narapidana perempuan. Dalam penelitian Liu dan Chui (2014) dukungan keluarga ada pada urutan pertama, pada penelitian ini dukungan keluarga turun menjadi urutan kedua. Dukungan orang yang istimewa menjadi urutan pertama dan dukungan teman tetap ada pada urutan ke tiga..

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial bergantung pada jenis kelamin dan kelompok sosial budaya. Perbedaan penelitian keurutan pada penelitian ini dan penelitian Lui dan Chui (2014) adalah karena di lakukan dengan populasi narapidana di negara cina. Perbedaan sosial budaya di setting penelitian Lui dan Chui dengan penelitian ini dapat menjadi penyebab berbedanya keurutan sumber *perceived social support*. terlebih lagi beberapa narapidana di lapas perempuan kelas II A yang memiliki masalah dengan keluarga terkait pelanggaran hukum yang telah dilakukan.

Deskripsi Data *Perceived Social Support* Untuk Kategori *Perceived Social Support* Tinggi

		Mean	SD
<i>Perceived Social Support</i>	Sumber Dukungan Keluarga	11.85	4.947
	Dukungan Teman	11.69	3.276
	Dukungan Orang Yang Istimewa	14.46	4.612

Deskripsi Data *Perceived Social Support* Untuk Kategori *Perceived Social Support* Rendah

		Mean	SD
<i>Perceived Social Support</i>	Sumber Dukungan Keluarga	21.97	4.544
	Dukungan Teman	19.29	4.014
	Dukungan Orang Yang Istimewa	21.64	3.695

Bagi narapidana perempuan dengan *perceived social support* tinggi keurutan sumber *perceived social support* adalah sama. Sedangkan bagi narapidana dengan *perceived social support* rendah, keurutan sumber *perceived social support* berbeda. Keurutannya adalah pertama dukungan keluarga, kedua dukungan orang yang istimewa, dan terakhir dukungan teman.

Narapidana perempuan dengan *perceived social support* rendah akan kesulitan mengatasi berbagai

permasalahan di lapas, seperti perpisahan dari keluarga, kekhawatir dengan keluarga, kekhawatir dengan anak, dan kehilangan kendali atas kehidupan sehari-hari. Permasalahan bertema perpisahan dengan keluarga di alami narapidana dengan *perceived social support* rendah, sehingga menjadi selaras ketika keurutan *perceived social support* yang pertama adalah keluarga

Data demografi masa tahanan mengkategorikan narapidana perempuan berdasarkan masa tahananannya, sehingga dapat dilihat bagaimana *perceived social support* pada narapidana perempuan dengan berbagai latar belakang masa tahanan.

Data *Perceived Social Support* Pada Demografi Masa Tahanan

Masa Pembinaan	Rendah	Tinggi	Total	% Rendah	% Tinggi	Total
Kurang Dari 3 Tahun	1	2	3	33.33	66.67	100
3 Tahun-5 Tahun	5	15	20	25.00	75.00	100
6 Tahun-8 Tahun	3	20	23	13.04	86.96	100
9 Tahun-11 Tahun	1	11	12	8.33	91.67	100
11 Tahun-12 Tahun	3	11	14	21.43	78.57	100
11 Tahun-12 Tahun	3	11	14	21.43	78.57	100
Lebih Dari 15 Tahun	0	7	7	0.00	100.00	100
Total	13	66	79	16.46	83.54	100

Data demografi masa tahanan “lebih dari 15 tahun” memiliki presentase yang terbesar dalam *perceived social support* kategori tinggi. Sejumlah 100% narapidana perempuan dengan ketogori masa tahanan “lebih dari 15 tahun” memiliki *perceived social support* tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena narapidana perempuan yang memiliki masa hukuman lebih lama ditemukan memiliki *perceived social support* yang tinggi dan *perceived social support* sangat penting bagi narapidana perempuan yang memiliki masa hukuman lebih lama (Liu & Chui, 2014).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum subjek penelitian memiliki *perceived social support* dengan kategori tinggi. Sejumlah 83.5% narapidana perempuan di lapas perempuan kelas II A Bandung memiliki *perceived social support* dengan kategori tinggi dan sejumlah 16.5% memiliki *perceived social support* dengan kategori rendah.
2. Keurutan sumber *perceived social support* pada penelitian ini adalah pertama dukungan orang yang

istimewa dengan nilai *mean* 20.46, kedua dukungan keluarga dengan nilai *mean* 20.30, dan terakhir dukungan teman nilai *mean* 18.04.

3. Narapidana perempuan yang memiliki masa hukuman lebih lama ditemukan memiliki *perceived social support* yang tinggi. Sejumlah 100% narapidana perempuan dengan ketogori masa tahanan “lebih dari 15 tahun” memiliki *perceived social support* tinggi
4. Narapidana perempuan memiliki *perceived social support* dengan kategori tinggi di berbagai kategori data demografi frekuensi kunjungan bahkan pada kategori lebih dari 3 bulan sekali” dan “tidak pernah di kunjungi”. Frekuensi kunjungan kepada narapidana tidak terkait *perceived social support*. Kemudian hal ini juga dapat disebabkan oleh karakteristik narapidana itu sendiri yang memang individualis selama menjalani masa tahanan.
5. Data demografi kedudukan dalam keluarga yang memiliki presentase paling besar dalam *perceived social support* kategori rendah adalah “sebagai ibu (Janda)” dengan jumlah presentase 22.22%. Narapidana yang memiliki peranan sebagai ibu menunjukan *perceived social support* yang lebih rendah dari pada posisi atau kedudukan dalam keluarga yang lain.

V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang diperoleh, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi narapidana perempuan
Narapidana perempuan secara umum telah memiliki *perceived social support* dalam kategori tinggi. Hal yang dapat dilakukan narapidana perempuan agar dapat mempertahankan atau meningkatkan *perceived social support* adalah mempersepsi positif kepada bentuk dukungan dari ketiga sumber (dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang yang istimewa). Persepsi tersebut dapat di bangun dengan cara menghargai dan menganggap bentuk dukungan yang ada sebagai suatu kenyamanan, kepedulian, dan penghargaan. Selain itu narapidana perempuan dapat lebih berusaha untuk memiliki sosialisasi yang baik dengan lingkungannya. Hal ini termasuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. *Perceived social support* tidak akan muncul jika individu tidak bersosialisasi dengan baik, tidak menolong orang lain dan tidak terbuka kepada orang lain ketika sedang membutuhkan bantuan.
2. Bagi petugas lapas
Petugas lapas dapat mampu untuk membantu narapidana perempuan mempertahankan atau meningkatkan *perceived social support*. Petugas

melakukan kontak setiap hari dengan narapidana perempuan sehingga dapat menjadi figur sumber dukungan. Bentuk dukungan sosial yang dapat di berikan salah satunya adalah dukungan dorongan penyemangat, informasi, berupa memberikan arahan, saran, atau umpan balik.

3. Bagi penalitan lain peneliti lain,

Kepada dapat melakukan penelitan bertema perceived social support pada narapidana perempuan dengan kriteria spesifik seperti masa narapidana wanita yang memiliki masa tahanan lama atau menjadi pengasuh utama untuk anaknya (sebagai ibu). Penelitian ini mengungkap bahwa kunjungan pada narapidana perempuan tidak terkait perceived social support. Penelitian selanjutnya dapat mengungkap variabel perceived social support dan received sosial support pada narapidana perempuan sehingga dapat diungkap bahwa bentuk dukungan seperti apa yang sebenarnya dirasakan oleh individu dan bermanfaat bagi narapidana perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik kriminal 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [2] Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 310-357. DOI: 10.1037/0033-2909.98.2.310
- [3] Database Pemasarakatan Sistem. (2020). Data Terakhir Jumlah Penghuni Perkanwil. Jakarta. <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/sdp/current>
- [4] Fogel, C. I. (1993). Hard Time: The Stressful Nature Of Incarceration For Women. *Issues in Mental Health Nursing*, 367-377. DOI: 10.3109/01612849309006900
- [5] Humas, B. (2019, Desember 20). Narapidana Narkotika Membeludak. Dimana Letak Permasalahannya? Retrieved from Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia: <https://bnn.go.id/narapidana-narkotika-membeludak-dimana-letak-permasalahannya/>
- [6] Junaidin. (2018). Analisis Karakteristik Psikologis Narapidana Pengguna Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 23, No. 2, 57-68.
- [7] Karina, M. W., Monthana, H., & Sukjai, C. (2015). Factors Affecting Quality Of Life Among Family Caregivers Of Patients With Schizophrenia In Indonesia. 78-82.
- [8] Kruttschnitt, C., & Gartner, R. (2003). Women's Imprisonment. DOI: 10.1177/1462474510396313
- [9] Liu, L., & Chui, W. H. (2014). Social Support and Chinese Female Offenders' Prison Adjustment. *The Prison Journal*, 31-50. <https://doi.org/10.1177/0032885513512084>
- [10] Loper, A. B., & Gildea, J. W. (2004). Social Support and Anger Expression. *Journal of Offender Rehabilitation*, 27-55. https://doi.org/10.1300/J076v38n04_03
- [11] Ping, S. E. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii B Kota Tenggarong. *Psikobornea*, 301-312.
- [12] Raisa, & Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Empati*, 537-542.
- [13] Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). HEALTH PSYCHOLOGY Biopsychosocial Interactions Seventh Edition. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- [14] Sarason, B. R. (1987). Interrelations of Social Support Measures : theoretical an practical Implications. *Journal of Personality and Social Psychology*, 813-832. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.4.813>
- [15] Sarason, I. G. (1983). Assessing Social Support: The Social Support. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 No. 1, 127-139 .
- [16] Shumaker, S. A., & Hill, D. R. (1991). Gender Differences in Social Support. *HEALTH PSYCHOLOGY Health Psychology*, 102-111. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.10.2.102>
- [17] Smet, B. (1994). Psikologi Kesehatan. . Jakarta: PT Grasindo.
- [18] Taylor, S. E., Sherman, D. K., Kim, H. S., Jarcho, J., Takagi, K., & Dunagan, M. S. (2004). Culture and Social Support: Who Seeks It and Why? *Journal of Personality and Social Psychology*, 354-362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.354>
- [19] Thoits, P. A. (1986). Social support as coping assistance. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 416-423. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.54.4.416>
- [20] Undang-undang, RI nomor 12 tahun 1995. (n.d.). Undang-Undang RI nomor 12 tahun 1995.
- [21] Wibawa, I. P. (2015). Dampak Kelebihan Kapasitas Lembaga Pemasarakatan Sebagai Faktor Kriminogenik Terhadap Pengulangan Tindak Pidana Oleh Warga Binaan. *Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi*.
- [22] Wills, T. A. (1991). Social support and interpersonal relationships. *Prosocial behavior*, 265-289.
- [23] Zimet, r. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived SocialSupport. *Journal of Personality Assessment*, 30-41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2